

Dampak Penerapan *Lockdown* Terhadap Pergerakan Harga Saham Pada Negara Di ASEAN

Eka Nuraini Rachmawati¹, Randi Saputra², Dwi Sintya Prihatin³, Raja Ria Yusnita⁴

INFO ARTIKEL

Penulis:

^{1,2,3,4}Prodi Manajemen FEB
 Universitas Islam Riau

*E-mail:

ekanuraini@eco.uir.ac.id
 randisaputra@eco.uir.ac.id,
 rajaria16@eco.uir.ac.id

Untuk mengutip artikel ini:

Rachmawati, Saputra, Prihatin, Yusnita.
 2021. Dampak Penerapan *Lockdown*
 Terhadap Pergerakan Harga Saham pada
 Negara di Asean. Jurnal Ekonomi Kiat
 Vol. 32, No. 1 (2021), Hal. 66-72.

Akses online:

<https://journal.uir.ac.id/index.php/kiat>

E-mail:

kiat@jurnal.uir.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dampak penerapan *lockdown* terhadap pergerakan harga saham pada Negara yang ada di ASEAN. Metode penelitian yang digunakan yaitu *event study*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Negara yang menjadi anggota ASEAN dengan menggunakan metode purposive sampling sehingga diperoleh sampel sebanyak yaitu 8 negara ASEAN. Analisis data menggunakan uji normalitas, uji paired t-test dan *Wilcoxon Signed Rank Test*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada indeks saham CSX, MYANPIX, SET, FTSE, JKSE, KLCI, STE sebelum dan sesudah diterapkannya kebijakan *lockdown*, serta tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada indeks saham PSE sebelum dan sesudah diterapkannya kebijakan *lockdown*.

The purpose of this study was to determine the impact of the implementation of lockdown on stock price movements in countries in ASEAN. The research method used is event study. The population in this study were all countries that are members of ASEAN using purposive sampling method so that a sample of 8 ASEAN countries was obtained. Data analysis used normality test, paired t-test and Wilcoxon Signed Rank Test. The results of this study indicate that there are significant differences in the stock indexes CSX, MYANPIX, SET, FTSE, JKSE, KLCI, STE before and after the implementation of the lockdown policy, and there is no significant difference in the PSE stock index before and after the implementation of the lockdown policy.

Katakunci: Lockdown, Harga Saham, ASEAN, Covid-19

1. Pendahuluan

Peristiwa pandemi Covid-19 merupakan pandemi yang disebabkan oleh virus corona yang pertama kali muncul dari Kota Wuhan, China pada akhir Desember 2019. Wabah dari Covid-19 menyebabkan gangguan pernapasan manusia yang mengakibatkan Kota Wuhan, tempat dimana wabah ini dimulai pertama kali harus memutuskan *lockdown* demi untuk menghambat laju penyebaran virus. Dengan adanya peristiwa pandemi Virus Corona (Covid-19) ini bukan hanya memberikan ancaman kepada kesehatan tetapi juga tentu pada pertumbuhan perekonomian suatu negara. Dampak penyebaran Virus Corona (Covid-19) belum dapat dihitung secara pasti. Namun perlambatan sistem ekonomi yang disebabkan wabah ini sudah terasa terutama di sektor industri,

pariwisata, perdagangan, transportasi dan investasi. Pandemi ini merupakan peristiwa yang tidak bisa dihindari begitupun dengan Negara Indonesia, bertambahnya kasus positif Corona telah membawa dampak bagi bursa saham (Pratomo, 2020).

Sejak awal Maret 2020, berbagai kebijakan telah dikeluarkan oleh pemerintah pusat hingga pemerintah daerah. Mulai dari membatasi hubungan sosial (*social distancing*), pemerintah juga telah menghimbau untuk bekerja di rumah (*Work From Home*). Dengan adanya perkembangan penyebaran virus tersebut Presiden Joko Widodo secara resmi tanggal 15 Maret 2020 mengeluarkan himbauan untuk seluruh instansi negeri dan swasta menghindari kontak dekat dan kerumunan, kemudian bekerja, belajar dan beribadah dari rumah.

Hal tersebut agar penyebaran virus dapat dibatasi namun masyarakat yang dirumah juga tetap produktif. Sebuah survei literatur yang diusulkan oleh Goodall J.W. Resources Lett (2020) menunjukkan bahwa Pertimbangan sepenuhnya dampak ekonomi dari bencana alam (seperti perang, perubahan iklim, atau bencana lokal), dan ditekankan bahwa pandemi COVID-19 menyebabkan perlambatan ekonomi dan dapat menyebabkan kerugian ekonomi global yang belum pernah terjadi sebelumnya. Perlambatan ini sudah terlihat pada kasus beberapa negara yang memasuki resesi. Pada kuartal II 2020, produk domestik bruto (PDB) mengalami pertumbuhan negatif, seperti Singapura. Sentimen negatif dari kebijakan tersebut telah menyebabkan reaksi pasar yang berlebihan sehingga adanya perubahan pada performa indeks bursa saham di negara-negara anggota ASEAN tahun 2020, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar dengan grafik berikut:

Performa Indeks Bursa Saham Negara Anggota ASEAN Tahun 2020
 Sumber: Data index bursa saham negara masing-masing sampel hingga 30 Agustus 2020 © Lifepal.co.id

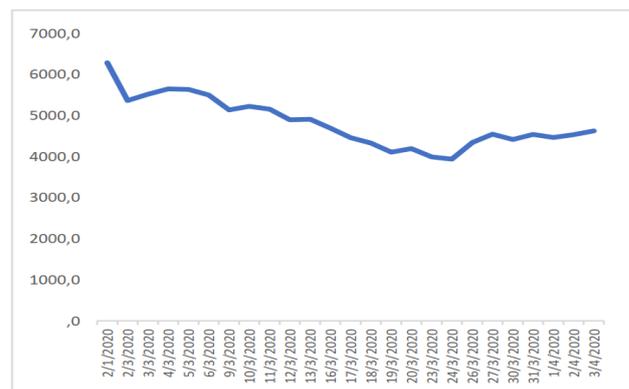
Negara	Indeks	Tertinggi	Saat Ini	Pergerakan di 2020	Kasus Covid-19
Malaysia	KLSE	1603,75	1530,02	-3,86%	9.317
Myanmar	YSX	485,18	429,83	-5,90%	749
Vietnam	VNI	991,46	891,73	-7,93%	1.040
Kamboja	CSX	802,2	663,66	-9,30%	273
Filipina	PSE	177,9	154	-12,00%	213.131
Indonesia	IHSG	6291,66	5311,4	-15,36%	169.195
Thailand	SETI	1600,48	1307,46	-17,28%	3.411
Laos	LSE	710,92	576,47	-18,91%	22
Singapore	STI	3281,03	2538,55	-22,03%	56.717

Gambar 1. Performa Indeks Saham Negara ASEAN Pasca Covid-19

Berdasarkan gambar di atas, kinerja rata-rata dari seluruh indeks Dari Januari hingga 30 Agustus 2020, pangsa negara-negara ASEAN adalah -12,51%. Dapat dikatakan tidak ada satupun indeks saham negara anggota ASEAN yang menunjukkan tren positif dalam delapan bulan terakhir. Hingga kini, tercatat empat negara di kawasan ASEAN, Singapura, Malaysia, Filipina, dan Thailand, resmi memasuki ambang resesi pada kuartal II-2020. Kontraksi ekonomi di keempat negara tersebut akibat pandemi virus corona atau serangan Covid-19 yang terjadi sejak awal tahun 2020 (Barus, 2020).

Bursa saham Indonesia (IHSG) bergerak menunjukkan arah tren ke arah yang positif. Berdasarkan riset sebelumnya, hingga 13 Juli 2020, kinerja IHSG paling buruk di antara bursa-bursa Asia Tenggara lainnya. Tercatat, hingga 13 Juli 2020, kisaran perubahan IHSG dari awal tahun sebesar -19,46%, yang membuat kinerja IHSG terlemah di antara bursa-bursa Asia Tenggara lainnya. Menurut data terakhir per 30 Agustus 2020, IHSG saat ini berada di peringkat 6, dengan penurunan sebesar -15,36% sejak awal tahun 2020. Akibat pelemahan ekonomi di Singapura, kinerja Straits Times Index di Bursa Efek Singapura merosot tajam, dan sejauh ini merupakan yang terlemah di ASEAN. Menurut catatan, sejak awal tahun 2020 hingga 30 Agustus 2020, Indeks Straits Times turun sebanyak 22,03%.

Data penelitian menunjukkan bahwa Bursa Malaysia berkinerja terbaik di antara negara-negara ASEAN lainnya, tetapi masih mengalami pertumbuhan negatif. Dari Januari 2020 hingga 30 Agustus 2020, kinerja Bursa Malaysia hanya -3,86%. Selain itu, untuk perkembangan indeks saham Indonesia melalui IHSG, BEI mencatat gejala di pasar saham Indonesia telah mereda. Hal ini ditunjukkan oleh kembalinya investor ke pasar keuangan Indonesia. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut:



Sumber: Bursa Efek Indonesia

Gambar 2. Perkembangan Harian IHSG (YtD)

Berdasarkan statistik di atas, sejak 30 Maret hingga 2 April 2020, pasar keuangan domestik melakukan pembelian bersih sebesar 3,28 triliun, dengan pembelian utama SBN. Inflow dari SUN mencapai Rp 4,09 triliun, sedangkan pasar saham masih mencatatkan outflow sebesar Rp 820 miliar. Meski

perdagangan sempat terhenti pada 30 Maret 2020, namun IHSG pada hari perdagangan terakhir ditutup menguat dibandingkan pekan sebelumnya. Pada Jumat, 3 April 2020, IHSG ditutup pada level 4.623,4. Hal ini tidak terlepas dari kebijakan yang diambil pemerintah dalam menyikapi Covid-19.

Penelitian mengenai dampak penerapan *lockdown* terhadap pergerakan harga saham telah diteliti oleh beberapa para ahli dengan scope yang berbeda-beda dan dengan hasil penelitian yang berbeda pula sehingga dapat menimbulkan gap research pada penelitian ini dan juga sebagai salah satu alasan mengapa penelitian ini layak untuk dilaksanakan. Sebagaimana penelitian oleh Octavera dan Rahadi (2021) yang meneliti tentang reaksi pasar modal di Asia Tenggara terhadap pandemi covid-19 dengan hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa perubahan angka terinfeksi COVID-19 terbukti secara signifikan mempengaruhi perubahan indeks.

Respon pasar terkait hal tersebut bergerak kearah negatif. Sementara pengukuran terhadap pengaruh angka maninggal dunia akibat COVID-19 tidak terbukti secara signifikan mempengaruhi perubahan indeks pasar saham gabungan. Kemudian, penelitian oleh Darmayanti, Mildawati dan Susilowati (2020) yang meneliti tentang dampak Covid-19 terhadap perubahan harga dan return saham yang mana dari hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa harga saham mengalami perubahan signifikan, sedangkan return saham tidak mengalami perubahan akibat pengumuman tersebut. Harga saham dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran atas jasa atau produk yang diperjualbelikan perusahaan.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang sedang terjadi yang secara teoritis berbeda dengan apa yang terjadi di lapangan menjadikan penelitian ini penting dan menarik untuk diteliti kandungan informasi lebih lanjut lagi. Selain itu, peneliti tertarik untuk meneliti khususnya dalam sektor negara-negara kawasan ASEAN dikarenakan dengan diberlakukan *lockdown*, perusahaan terbatas dalam melakukan kegiatan operasional, produksi menurun, rantai pasokan global terganggu hingga permintaan melemah, Perputaran roda perekonomian pun terseret. Mengingat kebijakan masing-masing negara

berbeda-beda sehingga penting untuk diteliti pengaruh *lockdown* terhadap negara di ASEAN.

Berdasarkan uraian di atas dapat merumuskan masalah yang terdapat dalam penelitian ini sebagai berikut: “Apakah penerapan *lockdown* di masa covid-19 berpengaruh terhadap pergerakan harga saham pada Negara di ASEAN?”

Berdasarkan permasalahan diatas yang telah dirumuskan, tujuan penelitian yang ingin dicapai sebagai berikut: Untuk mengetahui dampak penerapan *lockdown* di masa covid-19 terhadap pergerakan harga saham pada negara di ASEAN.

2. Tinjauan Teoritis Event Study

Studi peristiwa (*event study*) atau disebut juga analisis residual (*residual analysis*) atau uji indeks kinerja abnormal (*abnormal performance index test*) atau uji reaksi pasar (market reaction test). Bowman (1983) dalam Jogiyanto (2010:4) mendefinisikan studi peristiwa sebagai studi yang melibatkan analisis perilaku harga sekuritas sekitar waktu suatu peristiwa atau pengumuman informasi.

Beberapa alasan diadakannya studi peristiwa menurut Jogiyanto (2010) adalah: (1). Studi peristiwa digunakan untuk menganalisis pengaruh suatu peristiwa terhadap nilai perusahaan. Dibandingkan dengan akuntansi laba, harga saham dipandang lebih mencerminkan kinerja perusahaan yang sebenarnya. McWilliams dan Siegel (1997) berpendapat bahwa harga saham mencerminkan nilai perusahaan, karena mencerminkan nilai arus kas masa depan dan semua informasi yang relevan. (2). Studi peristiwa digunakan karena dapat juga mengukur secara langsung pengaruh peristiwa terhadap harga saham suatu perusahaan pada saat peristiwa tersebut karena harga saham tersedia pada saat peristiwa tersebut. (3). Kemudahan memperoleh data dalam melakukan studi peristiwa. Data yang digunakan hanya tanggal peristiwa dan harga saham perusahaan yang bersangkutan serta indeks pasar (untuk mengukur return pasar).

Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Harga saham adalah harga yang terjadi di pasar modal pada waktu tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh

permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal (Jogiyanto, 2010). Selanjutnya, menurut Martono dan Harjito (2007:13) harga saham adalah refleksi dari keputusan-keputusan investasi, pendanaan (termasuk kebijakan dividen) dan pengelolaan asset. Menurut Tandelilin (2010:341) harga saham merupakan cerminan dari ekspektasi investor terhadap faktor pendapatan, arus kas, dan tingkat pengembalian yang dibutuhkan investor, ketiga faktor tersebut juga sangat dipengaruhi oleh kondisi makro ekonomi suatu negara dan global. kondisi perekonomian.

Menurut Zulfikar (2016: 91-93), faktor yang mempengaruhi harga saham dapat berasal dari faktor internal dan eksternal perusahaan, faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham yaitu:

- 1) Faktor Internal
 - a. Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan produk, dan laporan penjualan.
 - b. Pengumuman pendaan (finance announcements), seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.
 - c. Pengumuman dewan direksi manajemen (management board of director announcements) seperti perubahan direktur, kepengurusan, dan struktur organisasi.
 - d. Pengumuman pengambilalihan diversifikasi, seperti laporan merger, investasi ekuitas, laporan take over oleh pengakuisisian dan diakuisisi.
 - e. Pengumuman investasi (investment announcements), seperti negoisasi baru, kontrak baru, pemogokan dan lainnya.
 - f. Pengumuman laporan keuangan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal, Earning Per Share (EPS), Dividend Per Share (DPS).
- 2) Faktor Eksternal
 - a. Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi, serta sebagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
 - b. Pengumuman hukum (legal announcements), seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau terhadap

manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.

- c. Pengumuman industri sekuritas (securities announcements), seperti laporan pertemuan tahunan, insider trading, volume atau harga saham perdagangan, pembatasan/penundaan trading.
- d. Gejolak politik dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar juga merupakan faktor yang berpengaruh signifikan pada terjadinya pergerakan harga saham di bursa efek suatu negara.
- e. Berbagai isu baik dari dalam maupun luar negeri.

Dampak Lockdown terhadap Perekonomian dan Harga Saham

Penyebaran wabah COVID-19 yang begitu cepat secara global, khususnya negara Asean telah memberikan imbas yang besar bagi ekonominya. Lonjakan jumlah penderita sangat cepat dalam waktu singkat mengakibatkan kepanikan baik di kalangan pemerintah, masyarakat, maupun dunia usaha. di sektor dunia usaha, dapat dilihat bahwa tanda-tanda kepanikan mengakibatkan terjadinya penurunan daya beli, penurunan permintaan, penurunan produksi, pendapatan, dan beban biaya produksi yang semakin berat. Kepanikan tersebut berdampak pada melambatnya roda perputaran ekonomi yang akan memicu terjadinya krisis ekonomi. Sudah menjadi tanda-tanda yang masuk akal bahwa dalam keadaan krisis, para investor global akan lebih tertarik buat menyimpan kekayaannya pada aset yang aman serta menghindari aset tidak berisiko, seperti memegang mata uang yang rentan terhadap fluktuasi, salah satunya mata uang Rupiah, serta asset-aset seperti saham (Haryanto, 2020).

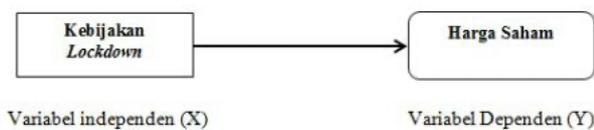
Pada awalnya, hal itu tak mempengaruhi pasar saham, namun dengan semakin banyaknya korban yang dikonfirmasi maka pasar saham memberikan reaksi negatif (Khan et al., 2020). Investor cenderung menentukan untuk berinvestasi pada negara yang mempunyai taraf pengangguran rendah, ketimpangan sosial serta kesenjangan pendapatan relatif rendah, tingkat kriminalitas rendah, serta memiliki kondisi keamanan dan politik yang relatif stabil (Samsul, 2018). Dengan demikian, semakin stabil kondisi

ekonomi suatu negara, maka keadaan pasar saham akan semakin baik dan stabil.

Sebuah informasi yang akan dipublikasikan mempunyai informasi atau memberikan pengaruh bagi investor dalam keputusan investasinya. Investor akan bereaksi sesuai dengan analisis yang sudah dilakukan dan ekspektasi terhadap saham tersebut (Tulasmi, 2008). Reaksi investor ini diwujudkan pada bentuk permintaan atau penawaran saham. Dan sesuai dengan aturan permintaan dan atau penawaran tentunya hal ini bisa mempengaruhi harga saham. Kondisi ini sangat berdampak pada perekonomian serta harga saham di seluruh dunia. Bagi perekonomian negara, salah satu dampak dari kacaunya perekonomian Indonesia adalah anjloknya IHSG pada Bursa Efek Indonesia akibat penjualan secara besar-besaran oleh investor akibat kekhawatiran atas virus Corona.

2.1 Kerangka pemikiran

Kerangka penelitian pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 3. Model Penelitian

2.2 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah dan telaah teoritis yang telah dikemukakan di atas maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H0: Diduga penerapan lockdown tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada periode 30 hari sebelum saat 30 hari sesudah penetapan kebijakan pertama kali.

H1: Diduga penerapan lockdown berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada periode 30 hari sebelum saat 30 hari sesudah penetapan kebijakan pertama kali.

3. Metode Penelitian

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini merupakan negara-negara di ASEAN yaitu sebanyak 10 negara. Teknik pengambilan sampel dilakukan

melalui metode *Purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dengan kriteria tertentu (Sugiyono; 2013; 80).

Kriteria-kriteria penentuan sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Negara yang terdaftar sebagai anggota ASEAN.
2. Data harga saham tersedia secara lengkap untuk kebutuhan analisis dan dapat diunduh di website Yahoo Finance dan Investing.com.

Berdasarkan kriteria di atas, maka sampel dalam penelitian ini berjumlah 8 Negara. Adapun negara yang menjadi sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Sampel Penelitian

No	Nama Negara	Kode Indeks	Tanggal Peresmian	Istilah Lockdown
1	Kamboja	CSX	16 April 2020	National Lockdown
2	Myanmar	MYANPIX	24 Maret 2020	Community Lockdown
3	Thailand	SETI	26 Maret 2020	National Lockdown
4	Vietnam	FTSE	1 April 2020	Lockdown
5	Filipina	PSE	12 Maret 2020	Enhanced Community Quarantine (CQ) Work
6	Indonesia	JSEC	15 Maret 2020	From Home (WFH) Movement
7	Malaysia	KLCI	18 April 2020	Control Order (MCO) Lockdown
8	Singapura	STE	7 April 2020	Partial / Semi-Lockdown

Sumber: data olahan (2021)

3.2 Analisis Data

Metode analisis menggunakan Paired t-Test yaitu sebuah sampel dengan objek yang sama tetapi perlakuan atau pengukuran yang tidak sama. Analisis ini diolah memakai bantuan asal aplikasi SPSS. Namun, sebelum melakukan pengujian *paired t-test* data terlebih dahulu harus terdistribusi normal, untuk itu perlu pengujian normalitas data.

1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas merupakan uji yang dilakukan sebagai prasyarat untuk melakukan analisis

data. Uji normalitas dilakukan sebelum data diolah berdasarkan model penelitian yang diajukan. Uji normalitas data bertujuan untuk mendeteksi sebaran data dalam satu variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak untuk membuktikan model-model penelitian tersebut adalah data berdistribusi normal. Uji normalitas yang digunakan adalah uji Kolmogorov-Smirnov.

2. Uji Paired t-Test Model

Uji beda ini digunakan untuk menganalisis model penelitian *pre-post* atau sebelum dan sesudah. Uji beda digunakan untuk mengevaluasi perlakuan (*treatment*) tertentu pada satu sampel yang sama pada dua periode pengamatan yang berbeda (Pramana, 2012). Paired sample t-test digunakan apabila data berdistribusi normal.

3. Uji Wilcoxon Signed Rank

Uji wilcoxon signed rank adalah bagian dari metode statistik non parametrik. Karena uji ini merupakan bagian dari statistik non parametrik, maka pada uji wilcoxon tidak diperlukan data penelitian yang berdistribusi normal. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa penggunaan uji wilcoxon sebagai pengganti uji paired sample t-test waktu data penelitian tidak berdistribusi normal merupakan langkah yang paling baik.

4. Hasil Penelitian

4.1 National Lockdown (Kamboja)

Tabel 2. Statistik Deskriptif CSX Index

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
CSX Sebelum	30	47.66	66.41	58.2937	4.71471
CSX Sesudah	30	59.48	69.99	64.6140	2.69474

Sumber: data olahan (2021)

Berdasarkan pada tabel di atas, dapat diketahui hasil dari uji statistik deskriptif terdiri dari nilai minimum, maximum, mean dan standard deviation, dapat dijelaskan sebagai berikut: (1). Rata-rata CSX Indexs sebelum diberlakukannya kebijakan *lockdown* adalah 58,29. Perolehan harga saham tertinggi dengan nilai 66,41 dan nilai terendah saham terdapat pada angka 47,66. Standar deviasi pada nilai saham sebelum pandemi covid-19 menunjukkan

nilai 4,71 dimana hal ini dapat dijelaskan bahwa nilai standar deviasi yang lebih kecil dari pada nilai mean dan menunjukkan bahwa data terdistribusi secara merata. (2). Rata-rata CSX Indexs sesudah diberlakukannya kebijakan *lockdown* adalah 64,61. Perolehan harga saham tertinggi dengan nilai 69,99 dan nilai terendah saham terdapat pada angka 59,48. Standar deviasi pada nilai saham sesudah pandemi covid-19 menunjukkan nilai 2,69 dimana hal ini dapat dijelaskan bahwa nilai standar deviasi yang lebih kecil dari pada nilai mean dan menunjukkan bahwa data terdistribusi secara merata.

4.2 Community Lockdown (Myanmar)

Tabel 3. Statistik Deskriptif MYANPIX Index

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
MYANPIX Sebelum	30	42578.0	48518.0	46837.76	1329.83
MYANPIX Sesudah	30	40665.0	44492.0	42719.63	972.77

Sumber: data olahan (2021)

Berdasarkan pada tabel di atas, dapat diketahui hasil dari uji statistik deskriptif terdiri dari nilai *minimum*, *maximum*, *mean* dan *standard deviation*, dapat dijelaskan sebagai berikut: (1). Rata-rata MYANPIX Indexs sebelum diberlakukannya kebijakan *lockdown* adalah 46837.7667. Perolehan harga saham tertinggi dengan nilai 48518.00 dan nilai terendah saham terdapat pada angka 42578.00. Standar deviasi pada nilai saham sebelum pandemi covid-19 menunjukkan nilai 1329.83864 dimana hal ini dapat dijelaskan bahwa nilai standar deviasi yang lebih kecil dari pada nilai *mean* dan menunjukkan bahwa data terdistribusi secara merata. (2). Rata-rata MYANPIX Indexs sesudah diberlakukannya kebijakan *lockdown* adalah 42719.6333. Perolehan harga saham tertinggi dengan nilai 44492.00 dan nilai terendah saham terdapat pada angka 40665.00. Standar deviasi pada nilai saham sesudah pandemi covid-19 menunjukkan nilai 972.77646 dimana hal ini dapat dijelaskan bahwa nilai standar deviasi yang lebih kecil dari pada nilai *mean* dan menunjukkan bahwa data terdistribusi secara merata.

4.3 Lockdown National (Thailand)

Tabel 4. Statistik Deskriptif SET Indexs

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
SET Sesudah	30	1024.46	1395.08	1187.18	128.76
SET Sebelum	30	1200.15	1345.11	1277.76	37.10

Sumber: data olahan (2021)

Berdasarkan pada tabel di atas, dapat diketahui hasil dari uji statistik deskriptif terdiri dari nilai minimum, maximum, mean dan standard deviation, dapat dijelaskan sebagai berikut: (1). Rata-rata SET Indexs sebelum diberlakukannya kebijakan lockdown adalah 1187,18. Perolehan harga saham tertinggi dengan nilai 1395,08 dan nilai terendah saham terdapat pada angka 1024,46. Standar deviasi pada nilai saham sebelum pandemi covid-19 menunjukkan nilai 128,76 dimana hal ini dapat dijelaskan bahwa nilai standar deviasi yang lebih kecil dari pada nilai mean dan menunjukkan bahwa data terdistribusi secara merata. (2). Rata-rata SET Indexs sesudah diberlakukannya kebijakan lockdown adalah 1277,76. Perolehan harga saham tertinggi dengan nilai 1395,08 dan nilai terendah saham terdapat pada angka 1200,15. Standar deviasi pada nilai saham sesudah pandemi covid-19 menunjukkan nilai 37,10553 dimana hal ini dapat dijelaskan bahwa nilai standar deviasi yang lebih kecil dari pada nilai mean dan menunjukkan bahwa data terdistribusi secara merata.

4.4 Lockdown (Vietnam)

Tabel 5. Statistik Deskriptif FTSE Indexs

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
FTSE Sebelum	30	659.21	794.97	737.17	43.07
FTSE Sesudah	30	658.80	893.31	780.90	84.51

Sumber: data olahan (2021)

Berdasarkan pada tabel di atas, dapat diketahui hasil dari uji statistik deskriptif terdiri dari nilai minimum, maximum, mean dan standard deviation, dapat dijelaskan sebagai berikut: (1). Rata-rata FTSE Indexs sebelum diberlakukannya kebijakan lockdown adalah 737,1770. Perolehan harga saham tertinggi dengan nilai 794,97 dan nilai terendah saham terdapat pada angka 659,21. Standar deviasi pada nilai saham sebelum pandemi covid-19 menunjukkan nilai 43,07 dimana hal ini dapat

dijelaskan bahwa nilai standar deviasi yang lebih kecil dari pada nilai mean dan menunjukkan bahwa data terdistribusi secara merata. (2). Rata-rata FTSE Indexs sesudah diberlakukannya kebijakan lockdown adalah 780,9023. Perolehan harga saham tertinggi dengan nilai 893,31 dan nilai terendah saham terdapat pada angka 658,80. Standar deviasi pada nilai saham sesudah pandemi covid-19 menunjukkan nilai 84,51 dimana hal ini dapat dijelaskan bahwa nilai standar deviasi yang lebih kecil dari pada nilai mean dan menunjukkan bahwa data terdistribusi secara merata.

4.5 Enhanced Community Quarantine (Filipina)

Tabel 6. Statistik Deskriptif PSE Indexs

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
PSE Sebelum	30	132.10	173.00	159.75	11.09
PSE Sesudah	30	132.00	178.80	158.32	12.90

Sumber: data olahan (2021)

Berdasarkan pada tabel di atas, dapat diketahui hasil dari uji statistik deskriptif terdiri dari nilai minimum, maximum, mean dan standard deviation, dapat dijelaskan sebagai berikut: (1). Rata-rata PSE Indexs sebelum diberlakukannya kebijakan lockdown adalah 159,7500. Perolehan harga saham tertinggi dengan nilai 173 dan nilai terendah saham terdapat pada angka 132,10. Standar deviasi pada nilai saham sebelum pandemi covid-19 menunjukkan nilai 11,09 dimana hal ini dapat dijelaskan bahwa nilai standar deviasi yang lebih kecil dari pada nilai mean dan menunjukkan bahwa data terdistribusi secara merata. (2). Rata-rata PSE Indexs sesudah diberlakukannya kebijakan lockdown adalah 158,32. Perolehan harga saham tertinggi dengan nilai 178 dan nilai terendah saham terdapat pada angka 132. Standar deviasi pada nilai saham sesudah pandemi covid-19 menunjukkan nilai 12,90 dimana hal ini dapat dijelaskan bahwa nilai standar deviasi yang lebih kecil dari pada nilai mean dan menunjukkan bahwa data terdistribusi secara merata.

4.6 Work From Home (Indonesia)

Tabel 7. Statistik Deskriptif JKSE Index

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
--	---	-----	-----	------	----------------

JKSE Sebelum	30	3937.63	5942.49	5125.5273	665.53435
JKSE Setelah	30	4123.56	4975.54	4640.9307	156.37216
Valid N (listwise)	30				

Sumber: data olahan (2021)

Berdasarkan pada tabel di atas, dapat diketahui hasil dari uji statistik deskriptif terdiri dari nilai minimum, maximum, mean dan standard deviation, dapat dijelaskan sebagai berikut: (1). Rata-rata JKSE Indexs sebelum diberlakukannya kebijakan lockdown adalah 5125,52. Perolehan harga saham tertinggi dengan nilai 5942,49 dan nilai terendah saham terdapat pada angka 3937,63. Standar deviasi pada nilai saham sebelum pandemi covid-19 menunjukkan nilai 665,53 dimana hal ini dapat dijelaskan bahwa nilai standar deviasi yang lebih kecil dari pada nilai mean dan menunjukkan bahwa data terdistribusi secara merata. (2). Rata-rata JKSE Indexs setelah diberlakukannya kebijakan lockdown adalah 4640,93. Perolehan harga saham tertinggi dengan nilai 4975,54 dan nilai terendah saham terdapat pada angka 4123,56. Standar deviasi pada nilai saham sesudah pandemi covid-19 menunjukkan nilai 156,37 dimana hal ini dapat dijelaskan bahwa nilai standar deviasi yang lebih kecil dari pada nilai mean dan menunjukkan bahwa data terdistribusi secara merata.

4.7 Movement Control Order (Malaysia)

Tabel 8. Statistik Deskriptif KLCI Indexs

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
KLCI Sebelum	30	1220.54	1411.69	1341.5427	49.61
KLCI Setelah	30	1359.68	13198.53	1782.5870	2156.18
Valid N (listwise)	30				

Sumber: data olahan (2021)

Berdasarkan pada tabel di atas, dapat diketahui hasil dari uji statistik deskriptif terdiri dari nilai minimum, maximum, mean dan standard deviation, dapat dijelaskan sebagai berikut: (1). Rata-rata KLCI Indexs sebelum diberlakukannya kebijakan lockdown adalah 1341,5237. Perolehan harga saham tertinggi dengan nilai 1411,69 dan nilai terendah saham terdapat pada angka 1220,54. Standar deviasi pada nilai saham sebelum pandemi covid-19

menunjukkan nilai 49,6120 dimana hal ini dapat dijelaskan bahwa nilai standar deviasi yang lebih kecil dari pada nilai mean dan menunjukkan bahwa data terdistribusi secara merata. (2). Rata-rata KLCI Indexs setelah diberlakukannya kebijakan lockdown adalah 1782,5870. Perolehan harga saham tertinggi dengan nilai 13198,53 dan nilai terendah saham terdapat pada angka 1359,68. Standar deviasi pada nilai saham sesudah pandemi covid-19 menunjukkan nilai 2156,181 dimana hal ini dapat dijelaskan bahwa nilai standar deviasi yang lebih kecil dari pada nilai mean dan menunjukkan bahwa data terdistribusi secara merata.

4.8 Lockdown Partial (Singapura)

Tabel 9. Statistik Deskriptif STE Index

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
STE Sebelum	30	107.76	157.45	138.0837	14.06745
STE Setelah	30	139.54	155.57	148.3003	4.50799
Valid N (listwise)	30				

Sumber: data olahan (2021)

Berdasarkan pada tabel di atas, dapat diketahui hasil dari uji statistik deskriptif terdiri dari nilai minimum, maximum, mean dan standard deviation, dapat dijelaskan sebagai berikut: (1). Rata-rata STE Indexs sebelum diberlakukannya kebijakan lockdown adalah 138,0837. Perolehan harga saham tertinggi dengan nilai 157,45 dan nilai terendah saham terdapat pada angka 107,76. Standar deviasi pada nilai saham sebelum pandemi covid-19 menunjukkan nilai 14,06745 dimana hal ini dapat dijelaskan bahwa nilai standar deviasi yang lebih kecil dari pada nilai mean dan menunjukkan bahwa data terdistribusi secara merata. (2). Rata-rata STE Indexs setelah diberlakukannya kebijakan lockdown adalah 148,3003. Perolehan harga saham tertinggi dengan nilai 155,57 dan nilai terendah saham terdapat pada angka 139,54. Standar deviasi pada nilai saham sesudah pandemi covid-19 menunjukkan nilai 4,50799 dimana hal ini dapat dijelaskan bahwa nilai standar deviasi yang lebih kecil dari pada nilai mean dan menunjukkan bahwa data terdistribusi secara merata.

Hasil Uji Normalitas

Tabel 10. Uji Normalitas

Nama Index	Asymp. Sig. (2-tailed) Sebelum	Asymp. Sig. (2-tailed) Sesudah
CSX	.056	.200
MYANPIX	.200	.200
SET	.001	.200
FTSE	.009	.059
PSE	.000	.002
JKSE	.063	.008
KLCI	.009	.000
STE	.136	.130

Sumber: data olahan SPSS (2021)

Berdasarkan tabel diatas, indeks CSX, FTSE, JKSE, dan STE memiliki nilai sig > 0.05 yang artinya dapat berdistribusi normal sehingga dilakukan uji paired sample t-test. Untuk indeks SET, PSE, dan KLCI terdapat nilai sig < 0.05 yang artinya dapat berdistribusi tidak normal sehingga dilakukan uji Wilcoxon.

Hasil Uji Paired Sample t-Test

Tabel 11. Paired Sample T-Test

Nama Index	t	Sig (2-tailed)
CSX	6.899	0.000
MYANPIX	15.383	0.000
FTSE	-2.802	0.009
JKSE	3.678	0.001
STE	-4.587	0.000

Sumber: data olahan SPSS (2021)

Nilai t pada CSX Indexs sebelum dan sesudah diterapkannya kebijakan *lockdown* tahun 2020 diketahui sebesar -6.899 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, dengan metode *paired sample t-test* membuktikan bahwa terdapat perbedaan pada nilai indeks saham CSX sebelum dan sesudah diberlakukannya kebijakan *lockdown* di masa pandemi covid-19.

Nilai t pada MYANPIX Indexs sebelum dan sesudah diterapkannya kebijakan *lockdown* tahun 2020 diketahui sebesar 15.383 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, dengan metode *paired sample t-test* membuktikan bahwa terdapat perbedaan pada nilai indeks saham MYANPIX sebelum dan sesudah diberlakukannya kebijakan *lockdown* di masa pandemi covid-19.

Nilai t pada FTSE Indexs sebelum dan sesudah diterapkannya kebijakan *lockdown* tahun 2020 diketahui sebesar -2,802 dengan signifikansi $0,009 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, dengan metode *paired sample t-test* membuktikan bahwa terdapat perbedaan pada nilai indeks saham FTSE sebelum dan sesudah diberlakukannya kebijakan *lockdown* di masa pandemi covid-19.

Nilai t pada JKSE Indexs sebelum dan sesudah diterapkannya kebijakan *lockdown* tahun 2020 diketahui sebesar 3,678 dengan signifikansi $0,001 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, dengan metode *paired sample t-test* membuktikan bahwa terdapat perbedaan pada nilai indeks saham JKSE sebelum dan sesudah diberlakukannya kebijakan *lockdown* di masa pandemi covid-19.

Nilai t pada STE Indexs sebelum dan sesudah diterapkannya kebijakan *lockdown* tahun 2020 diketahui sebesar -4,587 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, dengan metode *paired sample t-test* membuktikan bahwa terdapat perbedaan pada nilai indeks saham STE sebelum dan sesudah diberlakukannya kebijakan *lockdown* di masa pandemi covid-19.

Hasil Uji Wilcoxon Signed Rank

Tabel 12. Wilcoxon Signed Rank

Nama Index	Z	Sig (2-tailed)
SET	-3.651	.000
PSE	-0.154	.877
KLCI	-4.330	.000

Sumber: data olahan SPSS (2021)

Nilai signifikansi pada MILM Indexs sebelum dan sesudah diterapkannya kebijakan *lockdown* tahun 2020 diketahui sebesar $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, dengan metode Wilcoxon Signed Rank membuktikan bahwa terdapat perbedaan pada nilai indeks saham MILM sebelum dan sesudah diberlakukannya kebijakan *lockdown* di masa pandemi covid-19.

Nilai signifikansi SET Indexs sebelum dan sesudah diterapkannya kebijakan *lockdown* tahun 2020 diketahui $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, dengan metode

Wilcoxon Signed Rank membuktikan bahwa terdapat perbedaan pada nilai indeks saham SET sebelum dan sesudah diberlakukannya kebijakan *lockdown* di masa pandemi covid-19.

Nilai signifikansi PSE Indexs sebelum dan sesudah diterapkannya kebijakan *lockdown* tahun 2020 diketahui $0,877 > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya, dengan metode Wilcoxon Signed Rank membuktikan bahwa tidak terdapat perbedaan pada nilai indeks saham PSE sebelum dan sesudah diberlakukannya kebijakan *lockdown* di masa pandemi covid-19.

Nilai signifikansi KLCI Indexs sebelum dan sesudah diterapkannya kebijakan *lockdown* tahun 2020 diketahui $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, dengan metode Wilcoxon Signed Rank membuktikan bahwa terdapat perbedaan pada nilai indeks saham KLCI sebelum dan sesudah diberlakukannya kebijakan *lockdown* di masa pandemi covid-19.

Tabel 13. Rekap Hasil Penelitian

No	Nama Negara	Kode Indeks	Hasil Penelitian
1	Kamboja	CSX	Terdapat perbedaan
2	Myanmar	MYANPIX	Terdapat perbedaan
3	Thailand	SETI	Terdapat perbedaan
4	Vietnam	FTSE	Terdapat perbedaan
5	Filipina	PSE	Tidak terdapat perbedaan
6	Indonesia	JKSE	Terdapat perbedaan
7	Malaysia	KLCI	Terdapat perbedaan
8	Singapura	STE	Terdapat perbedaan

Sumber: data olahan (2021)

4.9 Pembahasan

Berdasarkan hasil perhitungan statistik pada uji *paired t-test* dan *Wilcoxon signed rank test* terdapat perbedaan indeks saham CSX (Kamboja), MYANPIX (Myanmar), SET (Thailand), FTSE (Vietnam), JKSE (Indonesia), KLCI (Malaysia), STE (Singapura) sebelum dan sesudah diterapkannya kebijakan *lockdown* di masa pandemi covid-19 tahun 2020. Namun,

tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada indeks saham PSE (Filipina) sebelum dan sesudah diterapkannya kebijakan *lockdown* di masa pandemi covid-19 tahun 2020. Untuk menjawab hipotesis pada penelitian ini, dapat diketahui bahwa nilai signifikan pada masing-masing negara secara keseluruhan adalah $< 0,05$ yang dapat ditarik kesimpulan secara menyeluruh bahwa terdapat pengaruh kebijakan *lockdown* terhadap pergerakan harga saham negara-negara di ASEAN.

Lebih lanjut, jika dilihat permasalahan pada masing-masing negara menerapkan kebijakan *lockdown* nya untuk menghindari hal-hal yang buruk salah satunya resesi. Sebagaimana kisruh politik di Myanmar membuat perekonomian di negara tersebut semrawut. Sebagaimana yang diungkapkan Amanda (2021) melalui investor.co.id yang mengatakan bahwa di Myanmar telah terjadi kenaikan harga pada minyak sawit yang dilaporkan naik 20% di kota besar terutama Yangon, disusul juga dengan kenaikan harga sembako 4% dan juga berdampak terhadap sektor ekonomi yang mana hal ini membuat sekuritas YSX mengalami penurunan yang fluktuatif.

Kepanikan yang luarbiasa atau ketidakpastian di pasar masing-masing saham yang akhirnya berdampak pada ketidakpastian pada pasar saham serta berdampak di menaikkan volatilitas pada pasar keuangan sehingga berdampak di return saham (Apergis dan Apergis, 2020; Salisu dan Akanni, 2020). Hasil dari penelitian Shehzad et al. (2020) menghasilkan bahwa adanya covid-19 dan kebijakan *lockdown* pada masing-masing Negara berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Hasil penelitian Ashraf (2020) menunjukkan bahwa pasar saham merespon secara negatif peningkatan masalah terkonfirmasi COVID-19. Artinya, apabila jumlah kasus COVID-19 meningkat pada suatu negara, maka akibat pasar saham menurun. Hal ini jua dikonfirmasi sang penelitian Ding et al. (2020) yang menyatakan bahwa di kondisi pandemi akan membuat pasar menjadi sentiment sehingga berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Riset data memberikan bahwa bursa Malaysia membuktikan kinerja terbaik di antara negara ASEAN lainnya, walaupun tercatat pertumbuhannya masih negatif. Terhitung sejak Januari 2020 hingga 30 Agustus 2020, kinerja Bursa Malaysia tercatat hanya **3,86%**. Tentu saja kinerja baik ini tidak terlepas dari dibukanya kembali kegiatan ekonomi dan sosial di Malaysia sejak tanggal 10 Juni 2020. Tepat pada pembukaan *lockdown*, Indeks KLSE mengalami penurunan selama dua minggu, sebelum kembali *rebound* setelahnya. Selama *lockdown* diterapkan, Malaysia sempat mendapat pujian soal penanganan kasus Covid-19. Malaysia terus melakukan langkah preventif, antisipatif, serta kuratif dalam melawan pandemi dengan prosedur Perintah Kawalan konvoi (PKP).

5. Simpulan dan Saran

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya dengan hasil bahwa terdapat perbedaan indeks saham CSX (Kamboja), MYANPIX (Myanmar), SET (Thailand), FTSE (Vietnam), JKSE (Indonesia), KLCI (Malaysia), STE (Singapura) sebelum dan sesudah diterapkannya kebijakan *lockdown* di masa pandemi covid-19 tahun 2020. Namun, tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada indeks saham PSE (Filipina) sebelum dan sesudah diterapkannya kebijakan *lockdown* di masa pandemi covid-19 tahun 2020. Maka dapat ditarik kesimpulan mengenai hasil penelitian yaitu hasil perhitungan statistik pada uji *paired t-test* dan *Wilcoxon signed rank test* untuk menjawab hipotesis pada penelitian ini, dapat diketahui bahwa nilai signifikan pada masing-masing negara secara keseluruhan adalah $< 0,05$ yang dapat ditarik kesimpulan secara menyeluruh bahwa terdapat perbedaan kebijakan *lockdown* terhadap pergerakan harga saham negara-negara di ASEAN.

Peristiwa besar dapat secara signifikan mempengaruhi juga return saham, terlebih dengan kondisi adanya pandemi Covid-19. Kepanikan yang luar biasa di pasar masing-masing saham negara ASEAN pada umumnya yang akhirnya berdampak pada ketidakpastian di pasar saham dan berdampak pada meningkatkan

volatilitas di pasar keuangan sehingga berdampak juga pada return saham.

5.2 Saran

Adapun saran yang diberikan pada penelitian ini kepada pihak-pihak terkait antara lain melalui penelitian ini diharapkan masing-masing negara agar dapat menerapkan kebijakan yang setidaknya tidak membuat kepanikan pada harga saham yang dapat menyebabkan volatilitas yang tinggi. Berbagai bantuan kepada masyarakat yang terkena dampak langsung dari kebijakan yang dikeluarkan pemerintah tentu juga sangat membantu untuk menstabilkan keadaan ekonomi suatu Negara. Khususnya kepada negara-negara yang sedang mengalami resesi politik seperti Myanmar kedepannya agar dapat membuat kebijakan baru guna tidak memberikan dampak negatif terhadap pasar saham di negara masing-masing.

Daftar Pustaka

- Abigail McWilliams, Donald S. Siegel. 1997. Event Studies in Management Research: Theoretical and Empirical Issues. *The Academy of Management Journal* Vol 40 (3), 1997.
- Amanda, Amalia H. 2021. Kerusakan Politik Myanmar Naikkan Harga Pangan dan BBM. Tersedia di: <https://investor.id/international/kerusakan-politik-myanmar-naikkan-harga-pangan-dan-bbm>
- Apergis, N. dan E. Apergis. 2020. The role of COVID-19 for Chinese stock returns: evidence from a GARCHX model. *AsiaPacific Journal of Accounting and Economics* 00(00): 1–9.
- Ashraf, B. N. 2020. Stock markets' reaction to COVID-19: Cases or fatalities? *Research in International Business and Finance* 54: 101249.
- Barus, Kormen. 2020. *Dihantam Covid-19, Indeks Saham Singapura Terbelakangan, Sedangkan Malaysia Pulih Tercepat di ASEAN*. Tersedia di: <https://www.industry.co.id/read/73650/dih-antam-covid-19-indeks-saham-singapura-terbelakang-sedangkan-malaysia-pulih-tercepat-di-asean> [diakses 19 April 2021]

- Ding D, del Pozo Cruz B, Green MA, et al. 2020. Is the Covid-19 Lockdown Nudging People to be More Active: A Big Data Analysis. *Br J Sports Med Epub ahead of print* Vol 0 (0). 2020.
- Goodell J.W. Res. Lett. 2020. COVID-19 and finance: agendas for future research. *Financ.*
- Haryanto. 2020. Dampak Covid-19 terhadap Pergerakan Nilai Tukar Rupiah dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). *The Indonesian Journal of Development Planning*. Volume IV No. 2.
- Jogiyanto, Hartono. 2010. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi Ketujuh*. Yogyakarta: BPFE.
- Jogiyanto, Hartono. 2008. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Khan, K. et al. (2020) 'The Impact of COVID-19 Pandemic on Stock Markets : An Empirical Analysis of World Major Stock Indices', *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(7), pp. 463–474. doi: 10.13106/jafeb.2020.vol7.no7.463.
- Martono dan Harjito, Agus. 2007. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Ekonisia.
- McWilliams, A. and D. Siegel. 1997. "Event Studies in Management Research: Theoretical and Empirical Issues". *Academy of Management Journal*, Vol.40 No.3 pp. 626-657.
- Novi Darmayanti, Titik Mildawati, dan Fitriah Dwi Susilowati. 2020. Dampak Covid-19 Terhadap Perubahan Harga dan Return Saham. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan* Vol 4 (4), 2020.
- Pramana, Andi. 2012. Analisis Perbandingan Trading Volume Activity dan Abnormal Return Saham Sebelum dan Sesudah Pemecahan Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2011). Universitas Diponegoro, Semarang.
- Pratomo, Wahyu Ario. 2020. Bauran Kebijakan Melawan Dampak Covid-19. Diakses dari <https://www.inews.id/news/nasional/bauran-kebijakan-melawan-dampak-covid-19?page=allK>. Pada tanggal 2 Desember 2020.
- Sari Octavera, Febri Rahadi. 2021. Reaksi Pasar Modal di Asia Tenggara Terhadap Pandemi Covid-19. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Dharma Andalas* Vol 23 (1), 2021.
- Samsul, M. (2018) *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. 2nd edn. Edited by Adi Mulana. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Shehzad et al. 2020. The Impact of Covid-19 as a Necessary Evil on Air Pollution in India During the Lockdown. *Environmental Pollution* 266 (Pt 1), 2020.
- Sugiyono 2013. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tandelilin, Eduardus. 2010. *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi*. Edisi pertama. Yogyakarta : Kanisius.
- Tulasmu. (2008). Analisis Reaksi Pasar Terhadap Publikasi Perusahaan Yang Dinilai Berdasarkan Prinsip Good Corporate Governance (Studi Pada Bursa Efek Jakarta). UIN Sunan Kalijaga . Yogyakarta: skripsi, tidak dipublikasikan.
- Zulfikar. (2016). *Pengantar Pasar Modal Dengan Pendekatan Statistika*. Yogyakarta: CV Budi Utama.